

I. LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004 : 2) pengertian laporan keuangan yaitu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Suwardjono (2003 : 65) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah Media komunikasi berupa catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan sebagai alat pertanggungjawaban antara perusahaan dan para pemiliknya atau pihak lainnya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambil keputusan ekonomi.

Tujuan analisis laporan keuangan, menurut Bernstein (dalam S. Syafri Harahap : 2001) ialah sebagai berikut :

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dan laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.

2. *Understanding*

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

3. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah – masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation*

Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Disamping tujuan diatas, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan adanya analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca akan lebih luas dan dalam.

Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Seluruh bagian dari laporan keuangan ini diperlukan, namun baik pemegang saham, pemerintah maupun kreditur cenderung lebih memperhatikan laba. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK 2002, paragraf: 12).

2.1.1 Jenis Laporan Keuangan

Ada tiga laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan : neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas (Weston dan Copeland, 1995 : 27).

2.1.1.1 Neraca

Neraca merupakan suatu gambaran keuangan perusahaan pada satu saat, biasanya pada hari terakhir bulan atau tahun. Satu sisi neraca menunjukkan nilai semua aktiva yang dimiliki perusahaan, dan sisi yang lain menunjukkan sumber-sumber dana untuk memperoleh aktiva tersebut. Posisi keuangan disusun berdasarkan saldo perkiraan buku besar sebagai hasil atas berlangsungnya transaksi-transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha sepanjang masa tertentu yang diolah sedemikian rupa, sehingga pengolahan data transaksi kegiatan usaha tersebut tidak saja dicatat secara historis, tetapi juga harus memenuhi prinsip-prinsip akuntansi. Secara umum neraca terdiri atas aktiva atau kekayaan (*assets*), kewajiban-kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*) yang menerangkan posisi keuangan suatu usaha sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Adapun pembagian pos-pos dalam neraca sebagai berikut :

a. Aktiva

Aktiva adalah saldo debet (*debit balances*) yang berisi segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Aktiva lancar, yaitu segala assets atau aktiva yang dapat diubah menjadi uang tunai (kas) selama setahun.
- 2) Aktiva tetap, yaitu sering disebut aktiva jangka panjang, berupa barang-permanen, seperti bangunan dan peralatan utama.

b. Kewajiban

Kewajiban (*liabilities*) adalah segala sesuatu yang harus dibayarkan kepada kreditur, kewajiban merupakan hutang perusahaan kepada pihak lain. Kewajiban terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek, yaitu : jumlah seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan yang harus dikembalikan (jatuh tempo) dalam waktu setahun.
- 2) Kewajiban jangka panjang, yaitu segala kewajiban seperti hipotek, surat obligasi, pinjaman bersyarat, dan sebagainya dan dilunasi dalam waktu lebih dari setahun sejak tanggal pinjaman.

c. Modal

Modal adalah hak pemilik atas kekayaan perusahaan dan merupakan sisa dari jumlah kekayaan setelah dikurangi kewajiban-kewajiban

2.1.1.2 Laporan Laba (Rugi)

Laba adalah sejumlah nominal yang menunjukkan perkembangan kegiatan usaha suatu perusahaan. Laporan laba (rugi) memiliki peranan penting di sini, yaitu sebagai alat ukur efisiensi manajemen perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari informasi laba dan komponennya dan tujuan utamanya memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan *stakeholder* dalam laporan keuangan. Perhitungan laba (rugi) mengukur arus dari pendapatan dan beban (*expenses*) selama satu selang waktu, yang biasanya satu tahun (Weston dan Copeland, 1995 : 29).

Laporan rugi/laba adalah laporan yang memuat ikhtisar dari pendapatan dan biaya-biaya dari suatu kesatuan usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi digunakan pada perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam periode tertentu dan meramal kondisi perusahaan yang akan datang.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa laporan laba/rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu dengan membandingkan penjualan yang dihasilkan dengan pengeluaran biaya yang terjadi selama satu periode dan menunjukkan apakah laba perusahaan mengalami surplus atau defisit yang merupakan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.1.3. Laporan Arus Kas

Arus Kas adalah kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan digunakan untuk membayar kepada kreditur dan pemegang saham (Weston dan Copeland, 1995 : 30).

Laporan arus kas adalah alat perencanaan yang akan membantu kita pada masa yang akan

datang, menentukan kapan uang tunai diperlukan untuk membayar tagihan-tagihan, membantu manajer membuat keputusan usaha dan membantu kita dalam mengatur segala sesuatu aktivitas kas sebelum kas benar diperlukan. (Weston dan Copeland, 1995 : 30).

2.2 Pengertian Modal

Polak mengartikan modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit (Riyanto, 2001 : 18).

Bakker mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit”.

Menurut Gilarso dalam artikelnya mengemukakan bahwa ”modal merupakan sarana atau bekal untuk melaksanakan usaha”.

Sedangkan pengertian modal menurut S. Munawir Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditanam atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.3 Jenis – Jenis Modal

Menurut Riyanto pada dasarnya Modal di bagi menjadi 2 yaitu :

2.3.1 Modal Sendiri

Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari kekayaan sendiri yang berasal dari pemilik perusahaan dan untuk jangka waktu yang tidak tentu lamanya. Modal sendiri juga di hasilkan berdasarkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri juga dapat didefinisikan sebagai dana yang “dipinjam” dalam jangka waktu tak terbatas dari para pemegang saham. Secara umum dikatakan pinjaman baru dikembalikan kepada para pemegang saham bilamana perusahaan tersebut dipailitkan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, modal sendiri dapat diartikan sebagai dana yang berasal dari pemegang saham di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya. Sumber modal sendiri dapat berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Sumber dari dalam (*internal financing*) berasal dari hasil operasi perusahaan yang berbentuk laba ditahan dan penyusutan. Sedangkan sumber dari luar (*external financing*) dapat dalam bentuk saham biasa atau saham preferen (Riyanto 2001:240).

Komponen dari modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari:

1). Modal saham

Saham menunjukkan bukti kepemilikan yang diterbitkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Riyanto (2001:238) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan atau pengambil bagian dalam suatu perseroan terbatas.

Menurut Riyanto (2001:241), jenis-jenis modal saham terdiri dari:

a). Saham biasa (*Common Stock*)

Pemegang saham biasa akan mendapat dividen pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapat keuntungan.

b). Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai keistimewaan tertentu di atas pemegang saham biasa. *Pertama*, dividen dari saham preferen diambil terlebih dahulu barulah disediakan untuk pemegang saham biasa. *Kedua*, apabila perusahaan dilikuidir, maka dalam pembagian kekayaan saham preferen didahulukan daripada saham biasa.

c). Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Preferred Stock*)

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang saham jenis ini di kemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut dividen-dividen yang tidak dibayarkan diwaktu-waktu yang lampau.

2). Cadangan

Menurut Riyanto (2001:242) cadangan dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang dibentuk oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that are surplus*). Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri.

Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

- a). Cadangan Ekspansi
- b). Cadangan modal kerja
- c). Cadangan selisih kurs
- d). Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya.

3). Laba Ditahan

Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang tidak dibayarkan sebagai deviden (Riyanto 2001:243). Sementara itu, menurut Sutojo dan Kleinsteuber (2003:185) laba ditahan adalah akumulasi laba sesudah pajak yang dikumpulkan sejak perusahaan didirikan dan tidak dibagikan kepada pemiliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa laba ditahan adalah keuntungan sesudah pajak yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagikan sebagai deviden.

Modal sendiri menurut Baridwan (2004 : 24) memiliki lima jenis yaitu :

1). Modal disetor

Modal disetor adalah jumlah uang yang disetorkan oleh pemegang saham dan biasanya dibagi dalam dua kelompok yaitu :

- a. Modal saham, yaitu nominal saham yang beredar

- b. Agio / Disagio Saham, yaitu selisih antara setoran pemegang saham dengan nilai nominal saham. Agio adalah selisih nominal, sedangkan disagio adalah selisih dibawah nominal.
- 2). Laba Tidak di bagi
Saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan (*retained earning*).
- 3). Modal Penilaian Kembali
Apabila diadakan penilaian kembali terhadap aktiva – aktiva perusahaan, maka selisih antara nilai buku lama dengan nilai buku yang baru dicatat sebagai modal penilaian kembali.
- 4). Modal Sumbangan
Modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dari harga jual apabila saham tersebut dijual; modal yang berasal dan donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan (*donated capital*).
- 5). Modal Lain – lain
Dalam kelompok ini dilaporkan modal perusahaan yang tidak dapat dimasukkan dalam salah satu kelompok di atas.

2.3.2 Modal Asing (Modal Pinjaman / Hutang)

Riyanto (2001 : 227) mengatakan modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan, modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar.

Jumlah hutang didalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman dapat berupa :

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek didefinisikan sebaga hutang yang jadwal pembayaran dan pelunasannya harus dilakukan dalam waktu satu tahun

2. Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang adalah hutang yang jangka waktu pembayarannya leih dari satu tahun. Hutang ini biasanya digunakan untuk membiayai perluasan usaha atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Pada umumnya pinjaman jangka panjang jauh lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek, oleh karenanya perhatian analisis laporan keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis hutang ini.

Menurut Brigham dan Gapenski (1997: 767-768) Hutang mempunyai keunggulan berupa :

- 1) Bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah.
- 2) Kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju.
- 3) Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Meskipun demikian, hutang juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- 1) Hutang biasanya berjangka waktu tertentu untuk dilunasi tepat waktu.

- 2) Rasio hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko yang selanjutnya akan meningkatkan biaya modal.
- 3) Bila perusahaan dalam kondisi sulit dan labanya tidak dapat memenuhi beban bunga maka tidak tertutup kemungkinan dilakukan tindakan likuidasi.

Menurut Baridwan (2004 : 23 – 24) ada empat jenis hutang, yaitu :

➤ Hutang Lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber – sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang baru. Yang termasuk hutang lancar adalah Hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang biaya, dan hutang – hutang lainnya.

➤ Pendapatan yang diterima dimuka

Yaitu penerimaan – penerimaan yang tidak merupakan pendapatan untuk periode yang bersangkutan.

➤ Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang yaitu hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber – sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.

➤ Hutang Lain – lain

Hutang lain – lain yaitu hutang – hutang yang tidak dapat di laporkan dalam pos diatas.

Menurut Riyanto (2001 : 227) modal asing atau hutang dibagi dalam tiga bidang yaitu :

1. Modal asing / hutang jangka pendek (*short term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun.
2. Modal asing / hutang jangka menengah (*intermediated term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya antara satu sampai sepuluh tahun.
3. Modal asing / hutang jangka panjang (*long term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun.

Menurut Riyanto (2001:282), masalah struktur modal pada umumnya timbul ketika perusahaan melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pada waktu mengorganisir atau mendirikan perusahaan baru.
- 2) Pada waktu membutuhkan tambahan modal baru untuk perluasan atau *ekspansi*.
- 3) Pada waktu diadakan *consolidation* baik dalam bentuk *merger* atau *amalgation* dengan perusahaan lain yang sudah ada. *Merger* terjadi apabila ada satu badan usaha atau lebih dihisap (dikuasai) oleh badan usaha lain yang sudah ada. *Amalgation* terjadi apabila ada dua badan usaha atau lebih di mana semuanya meleburkan diri dan sebagai penggantinya didirikan satu badan usaha baru yang merupakan penggabungan dari badan usaha-badan usaha yang dilebur tersebut.
- 4) Pada waktu dijalankan her-kapitalisasi (*Recapitalization*), *Debt Readjustment*, dan *Reorganisasi Finansial*. *Recapitalization* dapat diartikan sebagai penyusunan kembali struktur modal, misalnya dengan menambah atau mengurangi jumlah modal saham. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai perubahan-perubahan baik dalam bentuk (*form*), maupun dalam jumlah lembar dari *securities* yang beredar. *Debt Readjustment* meliputi perubahan-perubahan yang fundamental dengan struktur modal, misalnya mengadakan perubahan nilai nominal dari obligasi, mengeluarkan obligasi baru untuk

mengganti uang obligasi yang telah dikeluarkan dahulu (*Refunding of Debt*) dan lain sebagainya. *Reorganisasi Finansial* meliputi perbaikan dari keseluruhan struktur modal yang terpaksa harus dilakukan, karena badan usaha yang bersangkutan telah nyata-nyata dalam keadaan *insolvable* atau dalam keadaan ancaman *insolvency*, perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan supaya badan usaha tersebut untuk selanjutnya dapat bekerja dengan basis finansial yang lebih kuat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam menetapkan dana jangka panjang yang akan dipilih, perusahaan harus memperhitungkannya dengan matang agar diperoleh struktur modal yang optimal. Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan hutang jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang jangka panjang sehingga bisa optimal.

Riyanto (2001:294) menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh mempunyai jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain *debt ratio* jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri). Bertitik tolak dari teori tersebut, struktur modal yang optimal dapat dicapai apabila jumlah utang tidak melebihi modal sendiri yang dimiliki perusahaan, atau paling tidak komposisinya 1:1 atau 50% utang jangka panjang dan 50% modal sendiri.

Perusahaan yang mempunyai tingkat struktur modal yang optimal akan menghasilkan pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan. Struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Apabila utang yang digunakan

terlalu besar maka akan menimbulkan biaya utang yang besar. Dilain hal, jika perusahaan menerbitkan terlalu banyak saham maka biaya modal yang ditanggung terlalu besar, karena diantara biaya modal yang lain, biaya sahamlah yang paling besar. Oleh karena itu perlu diusahakannya keseimbangan yang optimal antara modal sendiri dan modal asing.

Apabila mendasarkan pada prinsip hati-hati, maka kita mendasarkan pada aturan struktur finansial konservatif dalam mencari struktur modal yang optimal. Aturan finansial konservatif menurut Riyanto (2001:23) ada dua, yaitu: *Pertama*, struktur finansial konservatif yang vertikal. Struktur finansial ini memberikan batasan imbalan yang harus dipertahankan oleh perusahaan mengenai besarnya modal asing dan modal sendiri berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun atas dasar modal sendiri, yaitu modal yang tahan risiko, maka aturan finansial tersebut menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri.

Kedua, struktur finansial konservatif yang horizontal. Struktur finansial ini memberikan batas imbalan antara besarnya modal sendiri di satu pihak dengan besarnya aktiva tetap plus persediaan dilain pihak. Aturan tersebut menyatakan bahwa keseluruhan aktiva tetap dan persediaan harus sepenuhnya ditutup atau dibelanjai dengan modal sendiri, yaitu modal yang tertanam di dalam perusahaan.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti penting struktur modal bagi perusahaan adalah karena struktur modal mencerminkan jenis dan kombinasi antara sumber-sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal kurang baik dimana mempunyai utang jangka

panjang melebihi modal sendiri akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto 2001:35). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva atautkah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Meskipun terdapat bermacam-macam penilaian profitabilitas suatu perusahaan, namun rasio yang pada umumnya digunakan oleh para pemakai laporan keuangan adalah profitabilitas ekonomi dan profitabilitas modal sendiri (Riyanto 2001:36).

Profitabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persen. Modal yang diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di

dalam perusahaan (*operating capital/asset*) dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang digunakan dalam efek (kecuali perusahaan – perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan (*laba usaha/operating profit*). Oleh karena itu, laba yang diperoleh di luar perusahaan atau dari efek (*dividen, kupon*) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi (Riyanto 2001:36)

Bagi suatu perusahaan, di samping laba tingkat profitabilitas merupakan masalah yang penting, sebab laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan profitabilitas yang diperoleh dengan modal yang digunakan. Profitabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi para pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak (Riyanto 2001:44).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dikaji mengenai *Pecking Order Theory*. Disebut *pecking order* karena teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memprioritaskan sumber-sumber pembiayaan (dari pembiayaan internal untuk ekuitas) memilih untuk meningkatkan ekuitas sebagai pembiayaan sarana usaha terakhir. Oleh karena itu, dana internal yang digunakan pertama, dan ketika itu habis, utang dikeluarkan, dan jika tidak masuk akal untuk menerbitkan lebih banyak utang, ekuitas dikeluarkan (Wikipedia).

The Pecking Order Teori menjelaskan hubungan terbalik antara rasio profitabilitas dan utang:

1. Perusahaan lebih memilih pendanaan internal.
2. Mereka menyesuaikan target mereka [rasio pembayaran deviden](#) untuk peluang investasi mereka, sambil berusaha menghindari perubahan mendadak dalam bentuk deviden.
3. Kebijakan deviden Sticky, ditambah fluktuasi tak terduga dalam keuntungan dan peluang investasi, berarti bahwa arus kas internal kadang-kadang lebih dari pengeluaran modal dan pada waktu lain kurang. Jika lebih, perusahaan membayar utang atau investasi pada efek. Jika kurang, perusahaan pertama, menggambarkan bawah saldo kas atau menjual surat berharga, daripada mengurangi deviden.
4. Jika pendanaan eksternal dibutuhkan, perusahaan masalah keamanan paling aman pertama. Artinya, mereka mulai dengan utang, maka kemungkinan efek hibrida seperti obligasi konversi, maka mungkin ekuitas sebagai pilihan terakhir. Selain itu, biaya masalah paling tidak untuk dana internal, rendah untuk hutang dan ekuitas tertinggi. Ada juga sinyal negatif ke pasar saham terkait dengan menerbitkan saham, positif isyarat yang berhubungan dengan utang (Wikipedia).

Brigham dan Houston (2001:40), mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

2.5 Analisis Rasio

Menurut Wikipedia Rasio keuangan adalah merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan ([neraca](#), [laporan laba/rugi](#), [laporan aliran kas](#)).

2.5.1 Rasio Hutang

Menunjukkan tingkatan penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Perhitungannya ada 2 cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan. Kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi.

Beberapa rasio hutang yang digunakan adalah :

2.5.1.1 Rasio Hutang (*Debt Rasio*)

Rasio Hutang / Debt Rasio (DR) digunakan untuk mengukur proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Harta (aktiva)}} \times 100\%$$

2.5.1.2 Rasio Laba Terhadap Beban Bunga (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio Laba Terhadap Beban Bunga / *Times Interest Earned Ratio* (TIER) digunakan untuk mengukur sejauh mana laba perusahaan boleh menurun karena tidak mampu membayar beban bunga tahunan.

$$TIER = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga}$$

2.5.1.3 Debt Equity Ratio (DER)

Rasio hutang pada modal sendiri / *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (*equity*). Besarnya hutang yang terdapat pada struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya (*principal*) secara periodik. Semakin tinggi rasio ini maka mengakibatkan semakin tinggi resiko finansial perusahaan semakin tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi mengakibatkan semakin tingginya resiko tidak mampu untuk membayar hutang. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung DER secara menyeluruh adalah :

$$DER = \frac{Total\ Hu\ tan\ g}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

2.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.6 Hubungan antara Rasio Hutang dengan Profitabilitas

Hubungan antara rasio hutang dengan profitabilitas dapat positif, dapat negatif, ataupun dapat juga tidak memiliki pengaruh apa – apa. Pengaruh positif yaitu apabila makin besar rasio hutangnya dapat mengakibatkan makin besarnya tingkat profitabilitas. Pengaruh positif ini akan terjadi apabila tingkat profitabilitasnya lebih besar daripada tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi pada saat keadaan yang terbalik dengan pengaruh positif yaitu apabila tingkat persentase profitabilitasnya lebih kecil dibandingkan tingkat bunga pinjamannya, sehingga berapapun besarnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi besarnya profitabilitas.

Informasi laba mempunyai tujuan utama yaitu memberi informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, diantaranya adalah investor, kreditor, manajemen, pemerintah, dan karyawan. Tujuan yang lebih khusus lagi adalah penggunaan laba sebagai alat pengukur efisiensi manajemen untuk meramal keadaan usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang, sebagai pengukur keberhasilan perusahaan, serta sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan manajerial.

Pihak internal perusahaan yang paling berkepentingan dengan informasi laba adalah manajemen perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh mereka untuk membantu membuat keputusan manajerial serta mengevaluasi prestasi kinerja manajemen perusahaan. Bagi pihak eksternal, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

Informasi laba merupakan alat untuk mengestimasi arus kas yang akhirnya dapat digunakan

untuk mengestimasi nilai saham perusahaan, yang dapat diartikan bahwa besarnya dividen yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa prediksi laba yang akan diterima perusahaan akan sangat diperlukan.